BAB III

MASUKNYA ISLAM WAKTU TELU

Penduduk di Pulau Lombok terdiri atas beberapa suku yang masing-masing memiliki keyakinan yang selalu dipegang dengan teguh. Walaupun demikian, dengan adanya berbagai perbedaan suku dan keyakinan tersebut tidak membuat penduduk Lombok hidup terpecan-pecah, melainkan mereka semua selalu membina persaudaraan dan selalu hidup rukun.

Adapun suku-suku yang hidup dan berada di Pulau Lombok terdiri atas empat suku, yaitu :

1. Suku Sasak memeluk Agama Islam.
2. Suku Sumbawa memeluk Agama Islam
3. Suku Bali memeluk Agama Hindu
4. Suku Budha memeluk Agama Budha.

Suku Budha berdiam di Lombok Barat, di Desa Pengantap Kedistrikan Gerung (yang sekarang sudah memeluk agama Islam) dan di Desa Karang Panas, kedistrikan Tanjung. Suku Sumbawa tinggal di Desa Taliwang, Lombok Barat.[1]

Sebelum agama Islam masuk dan berkembang di Pulau Lombok, telah berlangsung beberapa kali perubahan di dalam bentuk kepercayaan "Animisme", kemudian menjadi "Dinamisme". Dari kepercayaan Dinamisme tersebut beralih lagi ke agama "Hindu", kemudian barulah beralih ke agama "Islam". Sehingga dengan adanya bebe-

---

1. Solichin Salam, Lombok Pulau Perawan Sejarah dan masa Depannya, Kuning Mas, Jakarta, 1952, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rapa kali perubahan kepercayaan yang dianut oleh penduduk Lombok tersebut dapat memungkinkan adanya suatu pembauran ataupun kombinasi antara kepercayaan yang satu dengan yang lainnya. Demikian pula dengan agama Islam sendiri yang saat itu masih tergolong muda, di dalam pelaksanaan ajaran atau syari'atnya masih di pengaruhi oleh ajaran dari kepercayaan ataupun agama sebelumnya. Oleh karena itu dengan dasar inilah, maka muncul apa yang dinamakan dengan "Islam Waktu Telu".

A. Asal, Pembawa dan Sarana Penyebaran Islam Waktu Telu

a. Asal ajaran Islam Waktu Telu

Di dalam melacak asal-usul terbentuknya ajaran Islam Waktu Telu ini hingga sekarang belum mendapatkan kejelasan yang pasti, walaupun telah banyak para peneliti dan para Ulama yang melakukan penelitian terhadap ajaran tersebut. Sehingga di dalam menelusuri proses terbentuknya argumen maupun pendapat yang mengungkap - kannya.

Walaupun masih dapat kesamaran di dalam mengetahui keberadaan Islam waktu Telu di Pulau Lombok ini, dapat dijumpai beberapa batasan yang diungkapkan oleh pihak-pihak yang dianggap kompeten di dalam memberikan informasi tersebut. Sehingga dari adanya batasan-batasan itu sendiri dapat ditarik suatu kesimpulan atau gambaran yang akan membawa ke dalam suatu pemahaman yang jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam menelusuri keberadaan Islam Waktu Telu di Lombok pada umumnya, terlebih dahulu penulis dapat membuka sejarah masuk agama Islam itu sendiri, di mana dalam masalah ini juga dijumpai adanya beberapa pendapat yang memberikan gambaran mengenai siapa yang membawa ajaran agama Islam untuk pertama kalinya.

Dalam hal ini terdapat suatu pendapat yang mengatakan bahwa, kehadiran agama Islam di daerah Lombok sekitar abad 16, siapa penyebarnya tidak ada dokumen sejarah yang dipegangi secara pasti. Di dalam takepan semacam babat yang ditulis di atas daun lontar ada disebutkan tentang kehadiran guru dari Makasar yang bernama Sang Suriman Alam bersama putrinya Ni Dewi Sukarnain ke Bayan (Lombok Barat).[2]

Pendapat lain yang mengatakan bahwa, yang pertama kali menyiarkan Islam ke Nusa Tenggara Barat (Lombok) adalah Kerajaan Gowa dengan membentangkan jalur dakwahnya antara Makasar ke Nusa Tenggara Barat (Lombok) barat dan timur. Dengan alasan adaikata dakwah Islam ke Nusa Tenggara itu langsung dari Jawa, niscaya Pulau Bali lebih dahulu di Islamkan. Maka dari Makasar lebih bisa diterima. Sungguhpun menurut beliau, muba - ligh-mubaligh dari Jawa ikut serta didalam penyiaran Islam dari Makasar.[3]

---

2. Sjamsudduna, Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia, Usaha Nasional , Surabaya, 1967, hal. 32.

3. K.H. Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, Al-Ma'rif, Ban -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari adanya alasan di atas, maka muncul suatu pendapat lain yang mengatakan bahwa, Agama Islam masuk di Pulau Lombok diperkirakan pada abad 16, yang di bawa oleh Sunan Prapen, putra dari Sunan Giri, salah seorang Wali Sanga di Jawa.[4]

Dari ketiga pendapat yang telah dikemukakan tadi maka yang dianggap memiliki alasan terkuat sehingga dapat ditampilkan di dalam penulisan ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa Islam itu dibawa oleh Sunan Prapen dari Jawa. Hal ini cukup beralasan sebagai akibat adanya beberapa alasan ataupun temuan-temuan yang dapat memperkuat keberadaan pendapat itu sendiri.

Temuan-temuan yang memperkuat adanya pendapat yang mengatakan bahwa agama Islam di Lombok untuk pertama kalinya dibawa oleh Sunan Prapen dari Pulau Jawa adalah sebagai berikut :

1. Syahadat yang dipakai oleh orang Lombok yang pertama kali masuk Islam adalah Syahadat yang berbahasa Jawa.
2. Kitab yang menjadi pedoman mereka seperti ..... kitab Fiqih, Suluk, dan lontar semua berbahasa Jawa.
3. Batu Nisan yang berada di Desa Selaparang Lombok Timur yang berangka tahun 1729 bertuliskan berbahasa Jawa.[5]

---

4. Solichin Salam, Lombok Pulau Perawan Sejarah dan Masa Depannya, Kuning Emas, Jakarta, 1992, hal. 14

5. M. Soenjata Kartadarmadja, Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat, Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978, hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain ketiga alasan di atas masih ada beberapa temuan lainnya yang memperkuat pendapat tersebut. Salah satunya adalah dapat dilihat dari kisah atau sejarah mengenai kerajaan-kerajaan yang terdapat di Lombok, seperti yang diungkapkan dalam buku Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat. Dalam buku ini dikisahkan mengenai berdirinya kerajaan-kerajaan kecil setelah runtuhnya kerajaan Majapahit di Jawa. Kerajaan-kerajaan yang merdeka di Lombok saat itu adalah Kerajaan Lombok Langko, Pejanggik, Parwa, Sokong, dan Bayan. Di samping itu terdapat juga beberapa wilayah yang membentuk desa-desa kecil, seperti, Pujut, Tempit, Batu Dendeng, Kuripan, dan Kentawang. Kemudian dari sekian jumlah kerajaan yang terkemuka dan cukup terkenal yaitu, Kerajaan Lombok yang saat itu berpusat di Labunan Lombok, Lombok Timur.

Selanjutnya menjelang datang agama Islam, di Kerajaan Lombok telah berlangsung suatu pemberontakan yang dipimpin oleh Demung Brangbantuh untuk membalas dendam sehubungan dengan kematian Patih Sandubaya. Dari adanya pemberontakan tersebut, Raja Lombok merasa kewalahan di dalam mengatasinya.

Dengan ketidak mampuannya di dalam memadamkan pemberontakan itu membuat Raja Lombok putus asa serta mengambil jalan pintas untuk mengakhiri hidupnya, yaitu dengan melakukan bunuh diri.

Dengan kematian Raja Lombok tersebut mengakibatkan terjadinya kekosongan jabatan pimpinan di dalam pemerintahan Kerajaan Lombok. Sehingga di dalam meng-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atisipasi hal tersebut diangkatlah Prabu Rangkesari sebagai Raja Lombok yang baru. Dengan pimpinan Prabu Rangkesari inilah pemberontakan Demung Brangbatuh dapat dipadamkan, sehingga kerajaan Lombok kembali merasakan kehidupan yang normal.

Beberapa tahun kemudian setelah terjadinya pemberontakan di Kerajaan Lombok, datanglah putra dari Sunan Giri yang bernama Pangeran Perapen dengan membawa misi siar Islam. Dengan berpangkal dari Kerajaan Lombok misi siar Islam tersebut disebarkan ke kerajaan kerajaan lainnya, seperti Kerajaan Pejanggik, Kerajaan Sokong, Kerajaan Bayan serta desa-desa kecil yang terdapat di sekitarnya. Berkat dukungan serta bantuan dari Raja Lombok, maka siar Islam cukup berhasil di Pulau Lombok kecuali untuk Kerajaan Pejarakan dan Kerajaan Pengantap yang belum mau menerima kehadiran agama Islam. Akhirnya misi siar Islam ini di perluas lagi ke Pulau Sumbawa oleh Pangeran Perapen, dan di sini pelaksanaan siar tersebut mendapatkan dukungan yang besar dari masyarakat.

Sepeninggal Sunan Perapen, Raja Lombok Prabu-Rangkasari selanjutnya memindahkan ibu kota kerajaan ke Selaparang atas usul dari Patih Banda Yuda. Pemindahan ibu kota kerajaan ini didasarkan atas adanya pertimbangan bahwa Selaparang merupakan lokasi yang cukup strategis serta cukup aman sehubungan dengan adanya misi selanjutnya siar Islam yang telah dilaku -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan oleh Pangeran Perapen. Setelah pindahnya ibu kota kerajaan tersebut, hal ini dapat dilihat dari adanya hubungan belateral yang cukup baik antara Kerajaan Lombok dengan Kerajaan Demak di Jawa saat itu, terutama bentuk hubungan yang sifatnya relegius.

Dengan keemasan yang dirain oleh Kerajaan Lombok saat itu menimbulkan kebencian dari kerajaan maupun negara-negara non Islam yang merasa dirinya terancam Dan dengan dasar inilah maka pada tahun 1520 negara Gelgel berusaha menaklukan Selaparang dengan kekuatan balatentaranya. Ancaman ini dapat diantisipasi oleh Kerajaan Lombok sehingga negara Gelgel menderita kekalahan.

Kemudian dari kekalahan negara Gelgel tidak putusasa dan berusaha menggunakan cara lain untuk melampiaskan kebencian kepada Kerajaan Lombok. Ini dapat dilihat dari maksud pengiriman seorang utusan atau konsul yang bernama Danking Niratha ke Kerajaan Lombok di tahun 1550.

Dibalik semua itu utusan dari negara Gelgel tersebut berusaha memasukan suatu paham baru berupa "Singkritis Hindu Islam" ke dalam ajaran agama Islam Kenyataannya faham tersebut telah mampu merasuk serta mempengaruhi beberapa pemimpin yang ada.

Misi Hinduisme yang dibawa oleh Pendeta Hindu yang bernama Danking Niratha, yaitu dengan memadukan antara Islam - Hindu, dan kepercayaan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menempati posisi yang cukup baik di kalangan penduduk Lombok saat itu, terlebih lagi di tahun 1740, Raja Gusti Nengah dari Kerajaan Karangasem di Bali telah menaklukkan dan menguasai Selaparang, Pelaksanaan misi tersebut semakin gencar.

Kemudian pada tahun 1890, yaitu di saat Belanda telah menguasai Pulau Lombok, penganut ajaran Sinkritisme lebih diperhatikan. Ini merupakan salah satu bentuk taktik Belanda guna mengadu domba orang - orang Sasak penganut Islam ortodoks yang cukup sulit ditak - lukkan. Selanjutnya Belanda melalui asisten Residen Yakub melakukan pemisahan antara Islam Waktu Telu dengan Islam Waktu Lima di saat terjadi bentrok antara kedua belah pihak di tahun 1933. Untuk kelompok Islam Waktu Telu beranggotakan orang-orang Sasak penganut kepercayaan singkritisme, dan untuk Islam Waktu Lima terdiri atas penganut Islam ortodok.

b. Pembawa Ajaran Islam Waktu Telu

Dari uraian di atas sudah nampak adanya kejelasan mengenai bagaimana awal mulanya terbentuknya ajaran Islam Waktu Telu di Pulau Lombok, yaitu setelah adanya campur tangan dari Kerajaan Karang Asem-Bali melalui misi Hindunismenya. Sedangkan pihak pemerintah Kerajaan Selaparang yang terdapat di Pulau Lombok saat itu tidak memiliki sikap ketegasan di dalam mengendalikan perkembangan misi itu sendiri.

Di samping adanya angin atau dukungan dari pihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kolonial Belanda saat itu, ajaran dan penganut Islam Waktu Telu semakin berkembang hingga ke daerah-daerah lain di Pulau Lombok, apalagi saat itu masyarakat Lombok pada umumnya tidak memiliki sikap atau pendirian yang kuat (apatisme).

Perkembangan Islam Waktu Telu di Pulau Lombok adalah berawal dari sebuan desa yang termasuk juga ke dalam wilayan kekuasaan Kerajaan Selaparang, yaitu berasal dari Desa Pengadangan, Kecamatan Masbagik, Lombok Timur. Dimana Islam Waktu Telu tumbuh dan berkembang dengan pesatnya di Desa ini, berkat pimpinan dari seorang Kyai yang bernama "Titi Selamin", atau sering disebut dengan nama "Guru Bulet". Dan beliaulan yang mengawali penyebaran agama Islam Waktu Telu hingga ke seluruh wilayah di Pulau Lombok, termasuk pengembangannya ke Desa Sembalun.

Kemudian dari masing-masing daerah yang dimasuki tersebut, beliau membentuk beberapa kader kyai yang selanjutnya akan dipersiapkan untuk melanjutkan misi penyebaran Islam Waktu Telu di masa sekarang.

Adapun untuk penyebarannya di Desa Sembalun, Guru Bulet terlebih danulu memasuki Desa Bayan, Lombok Barat. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis Desa Bayan yang berada lebih tinggi dari Desa Sembalun, sehingga beliau beranggapan bahwa untuk mencapai Desa Sembalun lebih mudah melalui Desa Bayan terlebih danulu. Dan dari kedua desa tersebut beliau telah berhasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk kader kyai, yaitu seorang wanita di Desa Bayan yang bernama Putri Janggawati serta Datu' Gadam untuk Desa Sembalun.[3]

Menurut H. Moh. Sailib seorang kyai Islam Waktu Telu dan sesepuh masyarakat di desa Sembalun, Bahwa Islam Waktu Telu itu mulai mincul di Desa Sembalun sekitar tahun 1918, yaitu pada zaman Kolonial Belanda.

c. Sarana Penyebaran Ajaran Islam Waktu Telu

Adapun yang menjadi sarana penyebaran ajaran Islam Waktu Telu ini tidak terlepas dari sarana yang digunakan saat pertama kalinya agama Islam masuk ke Pulau Lombok, yaitu sekitar abad ke-16 (setelah runtun nya Kerajaan Majapahit).

Dimana pada waktu itu penduduk Pulau Lombok masih menganut agama Hindu-Bali dan kepaercayaan Animisme sehingga para da'i agama (wali) melakukan siar agama Islam melalui adat. Dan hal ini dirasakan cukup bernasil, sehingga penduduk Lombok menerima dengan antusias kehadiran agama Islam tersebut.

Kemudian untuk kitab suci Al-Quran ditulis dengan tangan dan menggunakan tinta China. Untuk kitab - kitab lainnya yang penulisannya berasal dari bahasa Arab disalin kebahasa Jawa Kuno dengan menggunakan tembang agar dapat menarik simpati masyarakat, seperti :

---

3. Hasil wawancara langsung dengan tokoh Islam Waktu Telu, Amak Dirangin, 31 Maret 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Bismillah, hamba manah
Hanebut namaning Allah
Kang murah ing dunya reko
Ingkang asin ing aknerat
Kang pinuji tan pegat
Tan ana Ratu liang agung
Satuhune amung Allah".

Artinya : "Dengan nama Allah, hamba hati
menyebut nama Allah
yang Maha Murah di bumi
Yang Maha Pengasin di aknerat
Yang terpuji tak terputus
tak ada Ratu yang Agung
Sesungguhnya hanya Allah".[4]

Di samping kitab - kitab agama itu terdapat juga kitab-kitab cerita yang berbahasa kuno dengan mengguna kan tembang dan menceritakan kemulian Islam, Jatiswara dan pahlawan-pahlawan Islam seperti Amir Hamzah, Syaidina Hasan, dan sebagainya. Sedangkan media penu - lisan kisan cerita itu sendiri adalah dengan menggunakan takepan atau lontar yang banyak tersebar dikalangan masyarakat desa dan dusun di Pulau Lombok.

"Istri lanang sami sembanyang
Perawan lan jejaka sami bisa baca Al-Quran
Hatine sami becik
Hadil ning kawimipun
Wis takdir ing pangeran
Haring Raja Mardengkasmi
Sing karsane hana muga kapanggin".

Ini merupakan conton bagian pertama dari tembang Sinom yang dikutib dari lontar Da'jal. Yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

---

4. Ibid, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Wanita dan pria semua sembanyang
Semua gadis dan jejaka bisa membaca Al-Quran
Tiada kebencian dihati
Semua bernati baik
Adil ternadap rakyat
Sudah kenendak Tuhan
Pada Raja Mardengkasmi
Semua keinginannya bisa tercapai".[5]

B. Golongan-golongan Islam Waktu Telu

Pada dasrnya penganut Islam Waktu Telu ini tidak terlepas dari ajaran agama Islam yang sebenarnya karena adanya kebijaksanaan para penyebar Islam atau da'i yang selalu mengikuti garis kebijaksanaan para Wali Songo kala itu, yang dengan sangat hati-natinya memasukan ajaran Islam kepada masyarakat setempat dengan cara bertahap. Sehingga para penganut Islam Waktu Telu berada dalam masa transisi dari agama Hindu ke agama Islam. Kemudian sebelumnya masa transisi tersebut beraknir, para penyebar Islam keburu meninggalkan Pulau Lombok, sehingga penyebaran agama Islam belum terlaksana dengan sempurna.

Selanjutnya para murid yang ditinggalkan, mereka semua sangat taat dan patun ternadap sang guru,sehingga mereka tidak berani beranjak kepada penyempurnaan, apalagi berusana meruban dari apa yang sudah mereka terima dari sang guru tersebut.

Dengan tiadanya usana penyempurnaan dan peningkatan pengetahuan agama mereka, sedangkan mereka masih

5. Majalan Tempo, 27 April 1991, hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpegang kepada ajaran yang terdapat pada daun - daun lontar, seperti lontar Jatiswara, lontar Nursada, lontar Nurcana, lontar Da'jal, dan sebagainya. Yang sebagian besar hanya mengadung ajaran usul dan Tasawuf saja. Kemudian banyak diantara tulisan-tulisan yang terdapat pada daun lontar tersebut mengandung uraian-uraian yang cukup pelik dan sulit dipahami oleh masyarakat awam, sehingga semakin lama terjadi penyimpangan dari ajaran agama Islam yang murni.

Sekitar tahun 1935 para penganut Islam Waktu Telu pernah menggabungkan diri kedalam suatu gerakan atau organisasi yang mereka namakan "Agama Islam Waktu Telu Majapanit-Lombok Selaparang". Hal ini mereka maksudkan untuk mempertahankan tradisi dan agama nenek moyangnya,akan tetapi kurangnya koordinasi yang baik di dalam persatuan tersebut, maka apa yang menjadi misinya itu memperoleh kegagalan.

Dan dari sinilah muncul beberapa golongan di dalam penganut Islam Waktu Telu, yaitu :

Golongan pertama : Mereka mengakui sembahyang lima kali dalam sehari semalam (subuh,dzuhur,asnar magrib, isya'), namun yang melaksanakannya terbatas pada kyai-kyai dan pengnulunya saja.

Golongan kedua : Mereka melakukan sembahyang hanya sembahyang dzuhur pada hari jum'at,sembahyang pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, sembahyang Tarawih dalam bulan ramadhan dan sembahyang mayit (jenazah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Golongan ketiga : Mereka melakukan sembanyang hanya pada hari kemis sore (ashar), sembahyang subuh hanya pada hari Raya Idul Fitri, sembahyang dzuhur pada hari jum'at.

Golongan keempat : Mereka melakukan sembahyang subuh hanya pada hari Raya Idul Fitri, sembahyang dzuhur pada hari jum'at, sembahyang magrib dan isya' selama bulan ramadhan, sembahyang hari Raya Idul Fitri dan sembahyang mayit.

Golongan kelima : Waktu sembahyang ditentukan sebagai berikut : Selama kyai bertugas sebagai marbot atau penjaga masjid, kyai tersebut sembahyang lima waktu dalam sehari semalam yang berturut turut selama 7 (tujuh) hari. Tetapi apabila ia tidak bertugas lagi, maka ia hanya sembahyang jum'at, sembahyang Taraweh selama bulan puasa, sembahyang mayit (jenazah).[6]

Di samping itu didalam menentukan permulaan puasa ramadhan terjadi juga perbedaan dikalangan penganut Islam Waktu Telu, sehingga mereka membagi dirinya kedalam tiga golongan, yaitu :

1. Mereka berpegang kepada penanggalan yang disebut Abege (redu wage), permulaan puasa bagi mereka pada tanggal 1 ramadhan.
2. Mereka berpegang kepada penanggalan kemis pahing dan

---

6. Ibid, hal 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan permulaan puasa selalu pada tanggal 2 bulan ramadhan.

3. Mereka berpegang kepada penanggalan jum'at pon dan menentukan permulaan puasa selalu dimulai tanggal 3 bulan ramadhan.[7]

Dari ketiga golongan di atas pada perinsipnya mereka berpuasa selama 30 (tiga pulun) hari, sehingga penepatan lebaran atau hari Raya Idul Fitri di antara ketiga golongan tersebut adalah berbeda. Dimana untuk golongan pertama bernari Raya pada tanggal 1 Syawal, dan golongan kedua bernari raya pada tanggal 2 syawal dan seterusnya, mereka tidak mengniraukan keadaan bulan di langit yang sudah tinggi.

Pada dasarnya dapat diketahui juga bahwa para penganut ajaran Islam Waktu Telu ini memiliki perinsip perinsip yang selalu dipegang dengan teguh, yaitu :

1. Taat kepada Tuhan melalui ajaran yang mereka terima dari guru-guru mereka
2. Taat kepada pemerintah
3. Taat kepada orang tua dalam arti yang luas.[8]

Selain itu mereka takut terhadap akibat dikemu - dian hari dari perbuatan jahat atau perbuatan yang kurang baik (tabu). Dan mereka juga merasa malu terha- dap perbuatan yang melanggar atau kejahatan dari apa yang sudah ditentukan adat istiadat mereka.

7. Wawancara dengan R. Suweno SH. Lombok Timur, 13 Maret 1996.

8. Wawancara dengan R. Suweno SH. 13 Maret 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id